

## PENDIDIKAN ISLAM ERA RASULULLAH SEBAGAI REFLEKSI PENDIDIKAN ISLAM KEKINIAN

**Muhammad Amin**

(Dosen PAI STAI Al-Amin Dompu-NTB)

Email: Muhammadamin200590@gmail.com

---

### **Abstract**

*The Islamic education in the era of Rasulullah was known as an ideal Islamic education even though it was carried out in circumstances and limitations. Islamic education in the era of Muhammad has proven successful in giving birth to a golden generation in the Islamic world. This is inversely proportional to contemporary Islamic education which with various facilities and adequate learning media has given birth to some individuals who embarrass the Islamic world itself. This paper aims to reflect on the era of the Prophet's education to improve the current state of Islamic education, ranging from educational institutions, educational goals, education methods to Islamic education material itself. With the hope of minimizing corruption and immoral acts committed by individuals who are alumni of Islamic education institutions and can revive the marwah of Islamic education in the proper and proper position as aspired by the Prophet.*

**Key Word:** Pendidikan Islam, Era, Refleksi, Kekinian

### **Abstrak**

Pendidikan Islam di era Rasulullah dikenal sebagai pendidikan Islam yang ideal walaupun dilaksanakan dalam keadaan serta keterbatasan. Pendidikan Islam era Rasulullah telah terbukti berhasil melahirkan generasi emas dalam dunia Islam. Hal itu berbanding terbalik dengan pendidikan Islam kekinian yang dengan berbagai fasilitas dan media pembelajaran yang memadai telah melahirkan beberapa oknum yang membuat malu dunia Islam itu sendiri. Tulisan ini bertujuan untuk merefleksikan pendidikan era Rasulullah untuk memperbaiki keadaan dunia pendidikan Islam kekinian, mulai dari lembaga pendidikan, tujuan pendidikan, metode pendidikan sampai pada materi pendidikan Islam itu sendiri. Dengan harapan dapat meminimalisir tindakan korupsi dan asusila yang dilakukan oleh oknum yang merupakan alumni lembaga pendidikan Islam dan dapat mengangkat kembali marwah pendidikan Islam pada posisi yang seharusnya dan selayaknya sebagaimana yang dicita-citakan Rasulullah.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Era, Refleksi, Kekinian

### **A. Pendahuluan**

Nabi Muhammad saw adalah seorang utusan Allah bagi semesta alam, tidak hanya bagi manusia atau umat Islam saja melainkan bagi semuanya manusia dan alam. Kehadiran rasul ke dunia adalah membawa pencerahan dan perubahan bagi peradaban. Kehidupan di mana rasul lahir dan hidup, masyarakat Arab pada saat itu dipenuhi dengan berbagai kebobrokan kepercayaan dan moral maka diutusnyalah rasul adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan kehidupan tersebut.

Masyarakat Arab pada saat itu telah memiliki peradaban dan kebudayaan yang cukup maju, diantaranya maju dan mapannya kesenian syair, keterampilan hidup, dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara peradaban masyarakat telah mengenal pendidikan yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi sesudahnya. Namun, dimensi kepercayaan atau keyakinan dan moral masyarakat saat itu sangatlah rusak bahkan mengalami degradasi dan dekadensi yang sangat parah.

Oleh karena itu, kehadiran Rasulullah adalah sebagai pembawa cahaya perubahan dan penyempurna kehidupan manusia dilihat dari aspek kepercayaan, moralitas dan peradaban. Untuk mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat yang begitu rendah keyakinan dan moralitasnya, Rasulullah tidak melakukan

secara instan dan ambisius. Ada tahap dan proses yang dilakukan nabi. Dengan bimbingan dan hidayah tuhan nabi mulai melakukan perubahan dengan mengajak orang-orang tertentu dari kerabat dan rekan-rekannya serta dimulai dari lingkungan kecil. Rasul melakukan hal demikian karena dari lingkungan terdekatlah seseorang bisa diajak dan diperbaiki. Selain itu secara personal Rasulullah telah mengenal mereka dan mengetahui kebiasaannya.

Nabi mulai mendidik orang-orang tersebut yang dikenal dengan para sahabat dengan materi seputar tauhid yang dilakukan di rumah seseorang sahabat. Pendidikan Islam yang dilakukan pertama kali inilah yang merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan pendidikan yang terjadi di masa Nabi Muhammad dalam sejarah Islam. Pendidikan yang berlangsung secara sederhana tersebut kemudian berkembang seiring dengan berkembang pesatnya Islam dengan berbondong-bondong masyarakat meyakini Islam sebagai pegangan hidup dan keyakinannya.

Menarik disini untuk mengurai lebih lanjut mengenai konsep pendidikan yang terjadi dan dilaksanakan pada masa Rasulullah yang dikenal sebagai masa pertumbuhan dan pembentukan pendidikan Islam yang pada masa sesudahnya mengalami perkembangan dan keemasan kemudian mengalami masa kemundurannya serta mengalami masa kebangkitan kembali.

Mempelajari sejarah pendidikan Islam sejak masa Rasulullah dapat memberikan deskripsi bagi kita bagaimana Rasulullah membentuk masyarakat yang sebelumnya berada pada masa kegelapan (*the darkness ages*).

Sejarah pendidikan masa lalu bisa menjadi tonggak dan acuan bagi generasi sesudahnya sebagai bekal dan kajian untuk saat sekarang dan masa mendatang khususnya dalam pendidikan Islam. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa sejarah pasti berulang walaupun berbeda ruang dan waktu yang melingkupinya. Hal ini sesuai dengan filosofi sejarah itu sendiri yang sifatnya dinamis.

Pendidikan yang telah berlangsung pada masa Rasulullah memberikan gambaran bahwa pendidikan bertujuan tidak hanya untuk memberikan bekal keterampilan dan kecakapan hidup semata. Lebih dari itu, pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi dan fitrah manusia menjadi makhluk yang mampu mengenal dan meyakini tuhan, berakhlak, dan mengenal potensi dan fitrahnya untuk bisa dikembangkan serta diaktualisasikan dengan baik.

Mengingat pendidikan kekinian yang semakin jauh dari mengenal tuhan, tidak berakhlak dan tidak mengenal potensi fitranya maka merefleksikan kembali pendidikan yang dibawa dan diajarkan oleh Rasulullah merupakan sebagai sebuah keniscayaan. Pendidikan jaman rasul saw mampu merubah manusia jahiliah menjadi manusia islami. Dengan merefleksikan pendidikan era rasul saw diharapkan nantinya dapat merubah keadaan pendidik Islam kekinian dimana yang berpendidikanlah yang melakukan tindakan-tindakan kriminal dan asusila. Faktanya tindakan tidak bermoral seperti koruptor saat ini justru dilakukan mereka yang berpendidikan, pelaku mesum adalah mereka yang berpendidikan bahkan tidak sedikit pelakunya adalah berasal dari alumni pendidikan Islam itu sendiri.

Dalam tulisan ini dibahas tentang berbagai aspek dalam pendidikan Islam yang berlangsung pada masa Rasulullah, dimulai dengan gambaran kehidupan Rasulullah, tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, pendidik dan peserta didik, serta lembaga pendidikan kemudian merefleksikan semuanya dengan pendidikan Islam kekinian.

Gambaran dan uraian tulisan ini diharapkan bisa memberikan informasi dan masukan bagi berbagai pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

## **B. Kehidupan Rasulullah**

Pada masa pra Islam atau sebelum diangkatnya Muhammad sebagai nabi dan rasul kondisi bangsa Arab sangatlah rusak keyakinan dan moral masyarakatnya. Walaupun demikian, mereka juga dikenal

sebagai bangsa yang memiliki kemajuan ekonomi.<sup>1</sup> Dimana Mekah pada saat itu merupakan tempat dan jalur perdagangan internasional. Mekah menjadi pusat peradaban baik politik, ekonomi dan budaya.<sup>2</sup>

Pendidikan Arab dapat dibagi menjadi tiga yaitu Arab kuno (*'Al-Arab Al-Ba'idah*) Arab pribumi (*'Arab Al-'Arabiyyah*), dan Arab pendatang (*'Al-Arab Al-Mustaribah*). Arab kuno sudah tidak dapat diketahui lagi, sementara Arab pribumi merupakan keturunan Khatan yang dikenal dengan Arab Yaman. Adapun Arab pendatang dikenal dengan Arab Utara.<sup>3</sup> Selain itu, dari segi tempat tinggal masyarakat Arab dapat dibagi dua yaitu penduduk kota (*Ahl al-Hadharah*) dan penduduk gurun pasir (*Ahl al-Badiyah*).<sup>4</sup>

Masyarakat Arab sebelum Islam (pra Islam) memiliki ciri-ciri seperti menganut paham kesukuan atau kabilah, memiliki tata social politik yang tertutup dengan partisipasi warga yang terbatas, mengenal hirarki sosial yang kuat, dan kedudukan perempuan cenderung direndahkan.<sup>5</sup>

Kelahiran Rasulullah ditengah-tengah masyarakat Arab tidaklah terjadi karena kebetulan, Allah telah merencanakan semuanya berdasarkan kehendak dan keputusan-Nya. Rasulullah dilahirkan disaat kondisi kehidupan manusia, terutama bangsa Arab, berada pada titik nadir kemerosotan akhlak dan merajalelanya kesyirikan.

Kehidupan Rasulullah dapat dibagi dalam dua periode yakni periode Mekah dan periode Madinah. Di kedua tempat yang terkenal dalam dunia Islam inilah Rasulullah mendakwakan Islam. Di tempat ini pula Rasulullah membangun peradaban unggul melalui pendidikan.

Rasulullah lahir di Mekah pada tahun 570 atau 571 M. atau bertepatan dengan tahun yang dikenal dengan Tahun Gajah, tahun dimana pasukan bergajah (orang Habsy/Abysinia) menyerang kota Mekah. Ayah Muhammad bernama Abdullah bin Abdul Muthalib, sedangkan ibunya bernama Aminah.<sup>6</sup> Sejak kecil dan masa anak-anak Muhammad telah ditinggal oleh orang-orang yang mencintainya, diantaranya ayah dan ibunya. Pada masa remaja Muhammad dikenal sebagai orang yang berbudi luhur, berkepribadian kuat, dan sebagai *al-amin* (dapat dipercaya). Karena setiap amanah yang dipercayakan kepadanya dapat diselesaikan dengan baik. Pada usia 12 tahun ia dan pamannya, Abu Thalib, diamanatkan oleh Siti Khadijah, seorang saudagar Mekah, untuk menjalankan dagangannya ke Syam. Begitupun saat Muhammad berusia 25 tahun, perdagangan yang dibawa Muhammad membawa keuntungan besar bagi Khadijah.<sup>7</sup>

Pada usia yang ke-40 (Empat Puluh) tahun, Muhammad diangkat oleh Allah menjadi nabi yang ditandai turunnya wahyu pertama al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1-5<sup>8</sup> yang dibawa oleh malaikat Jibril. Peristiwa hebat dan bersejarah ini terjadi di gua Hira. Muhammad bisa melakukan perenungan dan kontemplasi ditempat tersebut memikirkan keadaan penduduk dan untuk mencari petunjuk dari Tuhan. Hingga turunlah wahyu pertama tanda diangkatnya Muhammad menjadi nabi dan rasul.

Dengan pengangkatan dan pengutusannya sebagai nabi dan rasul, mulailah Rasulullah menyampaikan Islam kepada orang-orang terdekatnya terutama keluarga dan kerabatnya secara tersembunyi.<sup>9</sup> Kondisi masyarakat Arab pada waktu itu tidak memungkinkan untuk menyerukan Islam secara terbuka dan terang-terangan.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

<sup>1</sup> Jaih Mubarak, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 24.

<sup>2</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2012). Hlm. 56.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 50.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Jaih Mubarak, *Sejarah*, hlm. 24.

<sup>6</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah*, hlm. 62.

<sup>7</sup> *Ibid.* 62

<sup>8</sup> Lihat al-Qur'an surat al-'alaq ayat 1-5. Tim Qomari, *Al-Qur'an Terjemahan Paralel Indonesia Inggris* (Solo: Qomari, 2010), hlm. 579.

<sup>9</sup> Lihat al-Qur'an surat Asy-Syu'ara ayat 214. Qomari, hlm. 343.

Barulah setelah turun perintah Allah untuk menyeru secara terang-terangan, nabi mulai mengajak masyarakat untuk beriman. Dakwah dan pendidikan secara diam-diam berlangsung selama tiga tahun.<sup>10</sup> Al-Qur'an surat al-Hijr ayat 94 menerangkan hal demikian.

Pendidikan yang dilakukan Rasulullah secara bertahap. Pertama kali Rasulullah melakukannya dengan sembunyi dan perorangan, kemudian setelah umat Islam berkembang dengan bertambahnya jumlah umat dan memiliki pengaruh maka syiar dan pendidikan dilakukan dengan terang-terangan. Berikut ini dikemukakan dua periode masa rasul melakukan syiar dan pendidikan Islam.

#### 1. Periode Mekah

Periode Mekah dimulai sejak nabi diutus sebagai rasul hingga hijrah ke Madinah (selama 12 tahun 5 bulan 21 hari). Nabi merupakan sosok sentral dalam pendidikan masa ini atau sistem pendidikan bertumpu kepada nabi. Materi pengajaran berkisar pada ayat-ayat al-Qur'an sejumlah 93 surah dan petunjuk-petunjuknya (hadis/sunah).<sup>11</sup> Pada periode ini penyiaran Islam menghadapi tantangan yang berat dari penduduk Mekah yang masih enggan untuk beriman. Menghadapi tantangan yang demikian berat maka Rasulullah dan pengikutnya melakukan hijrah ke Madinah untuk menyelamatkan dan mengembangkan Islam, karena kondisi Madinah yang lebih kondusif daripada Mekah.

#### 2. Periode Madinah

Pada periode Madinah usaha yang pertama dilakukan adalah membangun masjid. Melalui masjid nabi memberikan pengajaran dan pendidikan Islam. Ayat-ayat al-Qur'an yang diterima pada periode ini adalah 22 surah atau sepertiga isi al-Qur'an. Pendidikan berkisar pada empat bidang yaitu pendidikan kegamaan, pendidikan akhlak, pendidikan kehatan jasmani dan pengetahuan yang berkaitan dengan masyarakat.<sup>12</sup>

Antara dakwah dan pendidikan yang dilakukan Rasulullah memang tidak ada perbedaan yang signifikan. Di satu sisi Rasulullah berdakwah juga dalam rangka mendidik umatnya, sementara di sisi lain Rasulullah mendidik dan mengajarkan umatnya juga dalam rangka berdakwah. Namun demikian tetap ada perbedaan tertentu antara dakwah dan pendidikan, Rasulullah mengajarkan para sahabat membaca al-Qur'an maka hal tersebut termasuk kategori pendidikan, sementara ketika Rasulullah menyeru umatnya di lapangan terbuka maka hal tersebut termasuk dakwah.

### C. Tujuan Pendidikan

Pendidikan memiliki tujuan yang menjadi arah dan pedoman dalam melangsungkan pendidikan. Pendidikan yang tidak memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas akan membuat pendidikan tidak berjalan sebagai mana mestinya atau mungkin tidak bisa melahirkan lulusan (*output*) yang mumpuni.

Tujuan pendidikan yang berlangsung pada periode Mekah adalah membina pribadi muslim agar menjadi kader-kader yang berjiwa kuat dan tangguh dari segala cobaan untuk dipersiapkan menjadi masyarakat Islam dan *muballig* (pendakwah) serta pendidik yang baik.<sup>13</sup> Sedangkan tujuan pendidikan pada periode Madinah tidak hanya ditunjukkan untuk membentuk pribadi muslim, tetapi juga untuk membina aspek-aspek kemanusiaan sebagai hamba Allah untuk mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta.<sup>14</sup> Tujuan kedua periode tersebut berbeda dan mengalami perkembangan yang signifikan. Tujuan pertama dimaksudkan untuk membentuk dan membina pribadi muslim yang kuat. Hal tersebut sangat beralasan karena kondisi masyarakat Mekah pada saat itu yang masih diselimuti kesyirikan.

<sup>10</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah*, hlm. 64.

<sup>11</sup> Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 7.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

<sup>13</sup> Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 13.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

Sedangkan tujuan pada periode Madinah lebih luas dan mengalami perkembangan karena kondisi masyarakat di sana semakin kondusif dan kebutuhan untuk mengembangkan berbagai hal selain ketauhidan juga semakin dibutuhkan seperti, ekonomi, social dan sebagainya.

#### D. Materi Pendidikan Islam Era Rasulullah

Dalam pendidikan sekarang, istilah materi pendidikan merupakan bagian dari kurikulum. Dalam konteks pendidikan masa Rasulullah digunakan istilah materi yang merujuk pada bahan-bahan atau subjek yang diberikan dalam pendidikan. Materi pendidikan merupakan komponen utama dalam pendidikan.

Pada periode Mekah materi pendidikan terfokus pada pendidikan tauhid dan pengajaran al-Qur'an.<sup>15</sup> Mahmud Yunus membagi materi pendidikan periode Mekah menjadi pendidikan keimanan, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak, sedangkan materi pendidikan pada fase Madinah berupa pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan kesehatan jasmani dan pendidikan kemasyarakatan.<sup>16</sup>

Dari sini terlihat bahwa materi pendidikan (kurikulum) dalam pendidikan Islam tidak hanya mengacu pada pendidikan agama semata, namun juga memuat pendidikan umum. Jadi pada masa Rasulullah tidak ada dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum. Kedua-duanya dibutuhkan oleh masyarakat (peserta didik).

#### E. Metode Pendidikan Islam Era Rasulullah

Penggunaan metode yang tepat dalam pendidikan dan pengajaran menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Memanfaatkan metode yang sesuai dengan materi pengajaran dan keadaan peserta didik menjadi kata kunci untuk mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), mentransfer keterampilan (*transfer of skill*), dan mentransfer nilai (*transfer of value*). Metode disini dimaknai sebagai cara dan teknik yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pengajaran kepada peserta didik.

Rasulullah adalah orang yang bijak dalam segala hal. Dia merupakan pendidik yang bisa menggunakan dan memanfaatkan metode-metode pembelajaran dengan baik, ada beberapa metode yang digunakan oleh Rasulullah dalam pendidikan yaitu:

1. Ceramah
2. Bercerita atau kisah
3. Dialog
4. Diskusi atau Tanya jawab
5. Teladan atau demonstrasi
6. Pembiasaan
7. Hafalan
8. Kiasan<sup>17</sup>

Bervariasinya metode yang digunakan Rasulullah di atas berguna untuk menghindari kejenuhan akibat penggunaan metode yang monoton, menyesuaikan dengan materi yang disampaikan, dan keadaan peserta didik. Memanfaatkan metode yang tepat telah dipraktikkan dan dicontohkan oleh nabi bagi umatnya. Hal ini tentu saja mensyaratkan bagi pendidik untuk cermat dan profesional untuk menggunakan metode-metode dalam pendidikan Islam. Rasulullah sendiri telah memberikan contoh dalam mendidik dengan metodenya yang edukatif.

<sup>15</sup> Lihat Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 34-35. Lihat juga Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Askara, 1995), 23-31.

<sup>16</sup> Ibid., hlm. 12-13

<sup>17</sup> Samsul Nizar (ed), *Sejarah*, hlm. 35.

## F. Pendidik dan Peserta didik

Komponen pendidik merupakan ujung tombak bagi terlaksananya proses pembelajaran, tanpa pendidik mustahil suatu pendidikan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pendidik sangat dibutuhkan keberadaannya dalam kegiatan ini. Dalam pendidikan Islam model pendidik merujuk pada pribadi Rasulullah yang agung.

Rasulullah adalah seorang guru yang menjadi panutan bagi umatnya. Dia merupakan sosok ideal dalam dunia pendidikan Islam. Penyampai pesan ilahi yang tidak mengharapkan imbalan apapun.

*The Koran represents Muhammad as a teacher of this divine message, but a teacher who unlike others, expected no reward for his labour except from god.*<sup>18</sup>

Namun bukan berarti seorang pendidik tidak bisa menikmati upah (Gaji) atas usahanya mendidik dan mengajar. Rasulullah menunjukkan bahwa menjadi pendidik harus berangkat dengan jiwa ikhlas dan kesungguhan untuk mendidik. Rasulullah memiliki sifat-sifat mulia yang dapat dijadikan contoh yakni amanah, cerdas dan bertanggung jawab.

Peserta didik dalam pendidikan merupakan subjek dan objek. Bagi Rasulullah peserta didik terutama anak merupakan karunia Allah yang harus dididik dengan beragam ilmu pengetahuan dan keterampilan. Peserta didik memiliki potensi dan fitrah untuk berkembang. Lengkungan keluarga (orang tua) memainkan peranan yang penting dalam perkembangan pendidikan peserta didik.

Peserta didik bukanlah sesuatu yang kosong tanpa ada potensi untuk berkembang, tugas pendidik adalah mengarahkan dan membimbing peserta didik sesuai potensi dan fitrahnya masing-masing.

## G. Lembaga-Lembaga Pendidikan

Pada masa Rasulullah yakni awal Islam telah berdiri lembaga atau institusi yang salah satunya berfungsi sebagai tempat pendidikan dan pengajaran Islam. Institusi-institusi ini adalah lembaga yang ada sebelum Islam maupun institusi yang didirikan pada masa awal Islam. Diantara lembaga-lembaga tersebut adalah:

### 1. Rumah Sahabat

Islam pada awal kedatangannya masih sangat asing bagi penduduk Arab, maka penyiaran dan penyebaran Islam pun tidak dilaksanakan secara terbuka. Islam masih disampaikan dan diajarkan secara tersembunyi dikalangan tertentu yang diharapkan bisa menjadi penyiar Islam pula. Maka situasi dan kondisi demikian membuat Rasulullah memanfaatkan rumah atau tempat tinggal sahabatnya sebagai tempat memberikan pengajaran dan mendidik umatnya.

Di rumah seorang sahabat, Arqam bin Abi Al-Arqam, dibukit Shafa, Rasulullah memberikan pengajaran kepada pengikutnya. Arqam merupakan sahabat yang setia sekaligus lokasi rumahnya yang sangat baik, terhalang dari pandangan kaum Quraisy. Di tempat inilah Rasulullah mengajarkan mereka pokok-pokok ajaran Islam dan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>19</sup>

### 2. Kuttab

*Kuttab* merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran yang telah ada pada masa pra Islam. Lembaga ini berfungsi sebagai tempat pengajaran membaca dan menulis. Kemudian ketika kehadiran Islam yang dibawa oleh Rasulullah *kuttab* melebarkan fungsinya tidak hanya untuk membaca namun juga untuk belajar al-Qur'an, seperti membaca dan menulis al-Qur'an.

*Kuttab/Maktab* merupakan tempat untuk memberikan pengajaran membaca dan menulis. Antara istilah tersebut sering dipertukarkan penggunaannya.

<sup>18</sup> A. L. Tibawi, *Islamic Education: Its Tradition and Modernization into the Arab National Systems* (London: Luzac & Company Ltd., 1972), hlm. 24.

<sup>19</sup> Hanun Asrahah, *Sejarah*, hlm. 13.

*“a place thus assigned for instruction became ultimately known as Maktab or Kuttab, both derived from the Arabic root “to write” the first term was more use in the classical period and the second in more modern times, but throughout Islamic history the two terms are really interchangeable.”<sup>20</sup>*

Ahmad Syalabi menjelaskan bahwa *Kuttab* telah ada di negeri Arab sebelum Islam. *Kuttab* merupakan tempat memberikan pelajaran dasar atau rendah.<sup>21</sup> Jadi *kuttab* merupakan lembaga pendidikan dasar yang kemudian Islam memanfaatkan pula untuk proses pembelajaran.

Dalam konteks Indonesia *kuttab* bisa dikategorikan sebagai lembaga pendidikan semacam TPA/TKA (Taman pendidikan al-Qur,an/taman kanak-kanak al-Qur,an).

### 3. Masjid

Menurut Syalabi sejarah pendidikan Islam sangat berkaitan erat dengan masjid. Masjid pada masa Rasulullah tidak hanya berfungsi dan dimanfaatkan untuk beribadah kepada Allah semata, namun juga dimanfaatkan untuk tujuan kemaslahatan lain, seperti tempat memberikan pendidikan dan pengajaran, tempat peradilan, tempat tentara berkumpul, dan tempat menerima duta-duta dari luar negeri.<sup>22</sup>

Masjid merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam sejak masa nabi.<sup>23</sup> Ketika nabi dan para sahabat hijrah ke Madinah salah satu program pertama yang dilakukan adalah membangun masjid.<sup>24</sup> Masjid pertama yang dibangun dalam sejarah Islam adalah masjid kuba ketika nabi berhijrah dari Mekah ke Madinah.<sup>25</sup>

Seiring perkembangan jaman dan semakin bertambahnya kualitas umat Islam di seluruh dunia maka lembaga-lembaga pendidikan pun mulai bertambah dan berkembang. Kehadiran sekolah dan madrasah, perguruan tinggi, dan sebagainya juga memainkan peran yang signifikan dalam sejarah pendidikan Islam.

## H. Merefleksikan Pendidikan Islam era Rasulullah pada Pendidikan Islam Kekinian

Carut marutnya pendidikan Islam kekinian membuat resah sebagian besar aktivis pendidik dan orang-orang yang berkepentingan terhadap pendidikan Islam seperti ulama, orang tua, guru dan dosen pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam dipandang sebagai pendidikan nomor dua dari pendidikan umum, pendidikan Islam dipandang sebagai pelarian ketika seorang peserta didik tidak lolos masuk pada lembaga pendidikan umum. Ditambah lagi dengan rendahnya mutu pendidikan Islam yang kalah saing dengan pendidikan umum. Hal ini masih diperparah lagi dengan kasus-kasus yang secara langsung atau tidak langsung menjerpa pendidikan Islam.

Banyak oknum guru agama yang berbuat mesum terhadap muridnya, pejabat kementerian agama yang melakukan korupsi pengadaan al-Qur'an, korupsi dana haji dan lain-lain. Tidak hanya sampai di situ, dengan munculnya aksi-aksi teror ahir-ahir ini seperti bom Bali, bom Paris, bom Panci dan yang terakhir bom Kampung Melayu yang menewaskan pelaku dan aparat kepolisian menambah kelam *output* pendidikan Islam. Walaupun para pelaku tidak mengenyam pendidikan Islam secara formal namun paling tidak mereka mengenyam pendidikan Islam secara non-formal maupun informal seperti pada lembaga-lembaga kajian Islam baik yang diadakan masjid-masjid kampus maupun rumah-rumah penduduk.

<sup>20</sup> A.L. Tibawi, *Islamic*, hlm. 26.

<sup>21</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 33.

<sup>22</sup> Lihat *Ibid.*, hlm. 92.

<sup>23</sup> Hanun Asrahah, *Sejarah*, hlm. 56.

<sup>24</sup> Samsul Nizar, *Sejarah.*, hlm. 37.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

Rentetan fakta-fakta itu selalu dikait-kaitkan dengan rendahnya mutu pendidikan Islam sehingga melahirkan anarkisme, radikalisme, dan masyarakat yang intoleran terhadap keragaman Negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). Sebenarnya apa yang salah atau paling tidak apa yang kurang dengan pendidikan Islam kekinian sehingga muncul banyak sekali anomali-anomali yang menimpa pendidikan Islam.

Menurut penulis ada beberapa hal yang kurang dari pendidikan Islam kekinian diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya profesionalisme guru dalam pendidikan Islam

Guru adalah suatu jabatan profesional, yang memiliki peranan dan kompetensi profesional.<sup>26</sup> Kompetensi yang dimaksud disini meliputi paling tidak empat kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan professional. Kompetensi pedagogik adalah sebuah kemampuan untuk menguasai segala macam ilmu pengetahuan yang menjadi keahliannya dan yang hendak ia ajarkan kepada muridnya. Jangan sampai ketika mengajarkan siswanya guru tersebut bingung sendiri dengan materi yang ia ajarkan sehingga murid tidak mampu mencerna materi apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Bukannya mendapat pencerahan dari kebingungan murid malah murid akan menjadi semakin bingung dan pada ahimya merasa bahwa pelajaran yang disampaikan guru itu adalah sulit. Semua itu akan berimbas pada rasa bosan, malas dan nakal dari murid tersebut.

Padahal ketika murid menjadi sulit mencerna pelajaran yang disampaikan oleh guru belum tentu itu disebabkan oleh rendahnya daya cerna murid tersebut malainkan disebabkan oleh rendahnya pemahaman guru yang menjelaskan tentang materi yang ia sampaikan. Walaupun demikian sebagian besar guru jaman sekarang tidak mau tau dengan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri, mereka lebih tertarik menyalahkan muridnya dari pada melakukan intropeksi diri. Pada ahimya lahirah sekelompok generasi muda muslim yang anarkis, fanatik, radikal dan intoleran yang disebabkan proses pendidikan yang tidak bermutu.

Kompetensi kepribadian maksudnya seorang guru atau pendidik harus memiliki kepribadian yang menarik dan tidak membosankan supaya para siswa tidak merasa risih dan acuh tak acuh ketika diajar oleh guru tersebut. Kompetensi kepribadian ini merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru supaya bisa diterima oleh siswa yang diajarkannya.

Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru untuk bergaul dengan muridnya. Kemampuan ini penting dimiliki oleh seorang guru supaya guru dapat diterima dalam pergaulan muridnya. Dengan diterimanya guru tersebut dalam lingkungan muridnya maka guru tersebut dapat memantau secara langsung perkembangan muridnya sehingga ia dapat memahami apa yang diinginkan oleh muridnya. Apa yang menyebabkan muridnya sulit mencerna pelajaran yang disampainya. Dengan demikian ia dapat memperbaiki cara mengajarnya dan dapat merubah strategi pembelajaran berdasarkan situasi dan kondisi yang terbaik.

Kompetensi profesional merupakan gabungan dari ketiga kemampuan di atas. Jadi guru yang profesional adalah guru yang memiliki paling tidak ketiga kompetensi di atas.

Kembali lagi pada jaman Rasulullah, guru pada masa itu adalah Rasulullah sendiri. Dilihat dari aspek kompetensi pedagogik, Rasulullah tidak dapat disanksikan lagi kemampuannya karena rasul langsung mendapat wahyu dari Allah yang maha mengetahui segalanya. Jadi, dengan demikian semua yang disampaikan rasul pada pengikut/muridnya adalah sesuatu yang telah ia pahami dengan sangat jelas sehingga dari pendidikan yang disampaikan Rasulullah lahirah generasi-generasi emas dalam Islam seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi thalib dan sahabat-sahabat lainnya. Prestasi murid-murid nabi ini terkenal di seluruh jagad raya baik di kalangan muslim maupun non-muslim hingga saat ini tercatat dengan jelas dalam sejarah dunia. Bahkan murid-murid

---

<sup>26</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*(Jakarta: Bumi Aksara, cet-VI. 2009). Hlm. 8.



nabi ini melahirkan murid-murid yang cemerlang dan cerdas pula dengan segudang prestasi yang mendunia. Begitu pentingnya seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik dalam sebuah proses pendidikan.

Dilihat dari aspek kepribadian dan sosial rasul adalah sosok guru yang merangkul semua murid/pengikutnya dalam setiap keadaan dan situasi, rasul selalu bergaul dengan mereka, berjuang dengan mereka bahkan makan dan minum dengan mereka. Dengan demikian rasul adalah sosok guru yang dekat dengan murid-muridnya. Rasul memberikan contoh pada guru-guru setelahnya cara menjadi guru yang seharusnya agar dapat mencetak generasi emas dalam Islam seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi thalib dan sahabat-sahabat lainnya.

Kita kembali lagi pada situasi pendidikan Islam masa kini dimana guru banyak sekali yang asal-asalan, yang penting dia punya ijazah pendidik s1 maka dengan secara otomatis ia bisa menjadi seorang guru padahal belum tentu dia memiliki kompetensi yang dipersyaratkan. Akibatnya lahir lah generasi yang penuh dengan kebingungan dan kelabilan serta gampang dicuci otaknya (*braind washing*). Oleh sebab itu, hampir setiap hari kita dipertontonkan oleh media kasus korupsi yang dilakukan oleh pejabat yang notabenehnya adalah alumni pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah. Tidak tanggung-tanggung yang dikorupsi adalah pengadaan al-Qur'an, dana haji, dana pendidikan dan lain sebagainya.

Bukannya prestasi yang ditunjukkan melainkan aib bagi dunia pendidikan Islam sehingga muncul stigma-stigma negatif bagi dunia Islam hingga saat ini.

## 2. Budaya pragmatis yang terlalu diagung-agungkan

Pendidikan yang ditempuh oleh mahasiswa calon guru kini banyak yang mengabaikan proses pendidikan, yang mereka inginkan hanya mendapatkan ijazah untuk mencari pekerjaan. Apakah untuk menjadi guru, pegawai kantoran bahkan untuk menjadi calon legislatif. Yang penting bagi mereka mendapatkan ijazah dan status sosial terangkat.

Setiap mata kuliah kependidikan yang tercantum dalam kurikulum s1 yang mereka tempuh mereka anggap tidak penting dan hanya sebagai angin lalu sambil menggu waktu berjalan selama empat tahun. Padahal pihak kampus telah menyediakan fasilitas dan sarana yang memadai sebagai tempat belajar. Ruang ber Ac, bersih, dan kondusif. Berbeda dengan jaman nabi yang hanya bertempat di rumah sahabat, kuttab dan masjid. Temyata kenyamanan dalam belajar tidak menjadi jaminan melahirkan pendidikan yang bermutu. Walaupun tidak semua lembaga pendidikan yang memiliki sarana pendidikan yang memadai disertai dengan mutu pendidikan yang rendah dan *output* pendidikan yang memalukan.

## 3. Rendahnya motivasi belajar pada peserta didik

Rendahnya motivasi belajar dan budaya literasi pada dunia pendidikan Islam mengakibatkan para pelajar malas belajar dan lebih suka melakukan plagiasi terhadap karya-karya orang lain. Para pelajar merasa belajar adalah sebuah kegiatan yang sulit untuk dilakukan dan lebih baik mereka mencontek ketika ada ujian dan melakukan plagiasi ketika ada tugas menulis dari guru ataupun dosen mereka karena pendidikan menurut mereka adalah bagaimana mendapatkan ijazah bukan ilmu, bagaimana mendapatkan coin (uang) bukan poin.

Marwah pendidikan Islam menjadi sangat rendah akibat rentetan anomali yang tampak. Hal ini mengakibatkan publik beranggapan bahwa kalau mau memiliki anak yang cerdas dan berprestasi maka sekolahkan anak kalian pada lembaga pendidikan umum. Kalau mau anak kalian menjadi pengangguran, radikal, dan intoleran maka sekolahkan saja pada lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah.

## 4. Tidak meratanya pendidikan yang bermutu yang didapatkan oleh masyarakat

Pendidikan yang bermutu umumnya hanya terletak pada kota-kota besar dengan tenaga pengajar yang berkualitas dan profesional serta fasilitas pendidikan yang lengkap. Bagaimana dengan di

desa-desa terutama desa terpencil. Mereka tetap mendapat pendidikan namun pendidikan rongsokan, pendidikan rusak-rasakan. Pendidikan yang tidak bermutu dan tidak berbiaya.

Apalagi pendidikan Islam nasibnya lebih tragis lagi, pendidikan Islam hanya hidup dari swadaya masyarakat. Tentu saja dengan gedung seadanya, gaji guru ala kadarnya, fasilitas belajar yang seadanya bahkan kualitas guru yang apa adanya. Keadaan yang seperti ini menjadi daerah subur bagi pengkaderan terorisme seperti yang ahir-ahir ini sering terjadi di kabupaten Dompu dan Bima Nusa Tenggara Barat.

Faham-faham terorisme gampang sekali masuk dan menyusup pada daerah-daerah dengan mutu pendidikan yang rendah dan daya kritis masyarakat yang rendah pula. Namun, daya kritis yang rendah ini tidak lain lahir dari rendahnya mutu pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam pada bagian timur dan perbatasan Indonesia berada pada level yang sangat mengkhawatirkan. Tidak seperti di Jawa yang selalu diproteksi oleh organisasi Islam terbesar di Indonesia seperti Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Meskipun demikian tidak sedikit pelaku teroris yang berasal dari pulau Jawa padahal sudah diproteksi oleh kedua organisasi Islam tersebut apalagi yang berada di Indonesia bagian timur seperti NTB yang minim proteksi dan bahkan hampir tidak tersentuh oleh ulama-ulama NU dan Muhammadiyah.

Dalam tulisan ini penulis mengajak para pembaca untuk kembali merefleksikan nilai-nilai pendidikan masa nabi untuk diterapkan kembali pada pendidikan Islam kekinian karena pendidikan Islam era rasul terbukti telah melahirkan generasi emas dalam Islam walaupun dengan keterbatasan tempat belajar seperti masjid, kuttub, dan rumah sahabat. Dengan metode pembelajaran tradisional seperti ceramah, bercerita atau kisah, dialog, diskusi atau tanya jawab, Teladan atau demonstrasi, pembiasaan, hafalan, dan kiasan.<sup>27</sup> Namun terbukti telah melahirkan generasi terbaik yang pernah ada yang diakui dunia Internasional hingga saat ini.

## I. Penutup

Rasulullah sebagai utusan terahir Allah dalam sejarah kenabian dan kerasulan telah memberikan teladan dan panduan bagaimana membentuk dan mendidik generasi manusia menjadi generasi yang unggul dan cemerlang dalam sejarah peradaban Islam. Rasulullah sebagai sosok sentral dalam pendidikan Islam merupakan inspirasi yang tidak akan pernah redup dan habis untuk terus digali demi melihat gambaran dan keberhasilannya dalam mendidik umat Islam, walaupun mendidik yang dijalankan oleh Rasulullah masih sederhana sesuai dengan keadaan zaman dan tempat masa itu. Namun hal ini dapat memberikan suatu pelajaran bahwa pendidikan dan pengajaran memerlukan suatu proses dan tidak berlangsung secara instan. Ada tahapan-tahapan yang mesti dilalui sesuai dengan perkembangan manusia itu sendiri.

Pada masa rasul mendidik dimulai dengan lingkup dan lingkungan yang kecil dengan materi yang mendasar serta dilakukan dengan metode pendidikan yang humanis, kemudian seiring perkembangan Islam itu sendiri yang semakin pesat maka pendidikanpun mulai berkembang dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat serta untuk mengantisipasi masa depan.

Pendidikan masa rasul dikenal dengan pembentukan dan pembinaan pendidikan Islam. Setelah masa Rasulullah berlalu, pendidikan Islam ditunjukkan oleh generasi sesudahnya. Yang pada masa-masa berikutnya dikenal dengan masa keemasannya. Kemudian mengalami kemunduran dan diusahakan dibangkitkan kembali oleh generasi-generasi berikutnya. Pendidikan Islam era Rasulullah ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pendidikan Islam kekinian.

---

<sup>27</sup> Samsul Nizar (ed), *Sejarah*, hlm. 35.

---

---

## Daftar Pustaka

- Jaih Mubarak. 2005. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- M. Abdul Karim. 2012. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Tim Qomari. 2010. *Al-Qur'an Terjemahan Paralel Indonesia Inggris*. Solo: Qomari.
- Suwendi. 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hanun Asrahah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Samsul Nizar. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Zuhairini, dkk. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Askara.
- A. L. Tibawi. 1972. *Islamic Education: Its Tradition and Modernization into the Arab National Systems*. London: Luzac & Company Ltd.
- Ahmad Syalabi. 1973. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Oemar Hamalik. 2009. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- 
-

